

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa dapat didefinisikan sebuah entitas yang sangat penting dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberadaan Desa sendiri telah ditemukan sejak sebelum NKRI diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Desa yang dimasa lampau diartikan sebagai komunitas sosial serta pemerintahan asli bangsa Indonesia yang keberadaannya telah ada jauh sebelum Indonesia berdiri. Bahkan terbentuknya Indonesia berasal dari pedesaan, realita yang menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah di Indonesia berbentuk pedesaan. Apabila kita bandingkan jumlah kota dan desa, maka perbandingannya tentu akan lebih besar jumlah pedesaan dibanding kota. Desa sendiri merupakan suatu sistem sosial dengan lembaga politik, sosial budaya, ekonomi, dan peradilam yang dikembangkan oleh masyarakat sendiri (Nurcholis, 2011:12).

Desa sebagaimana konstitusi sebelumnya menggunakan norma yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dan UU No 32 tahun 2004 yang direvisi menjadi UU No 23 tahun 2014 dan direvisi terbatas menjadi UU No 9 tahun 2015 adalah struktur pemerintahan terendah dibawah kabupaten. Desa menerima tugas pembantuan dari pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota. Selain itu juga tinjauan tentang desa juga banyak ditemukan dalam Undang-Undang maupun peraturan pemerintah dalam UU nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang memberikan penjelasan mengenai pengertian desa (Mustofa, 2015: 8).

Kepemimpinan adalah usaha untuk mencapai organisasi dengan memimpin, menggerakkan, membimbing, dan memengaruhi bawahannya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil. (Sutrisno, 2009: 213) Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam memegang peran sebagai pemegang tujuan khalayak. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena setiap individu memiliki watak dan kepribadian yang

berbeda. Peran pemimpin pun sangat penting dalam hal apapun dan dalam memilihnya pun harus berdasarkan berbagai pertimbangan seperti yang telah di jelaskan dalam al-qur'an dalam surat An-Nisa' ayat 144 :

الطَّنَّا لِيَكُم بِرَّه لُوَا اَنْ اَثْرِيْدُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَوْلِيَاءَ الْكُفْرِيْنَ اِلَّا اَمَنُوْا الدِّيْنَ اِيْهَآ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?" QS An-Nisa' ayat 144.

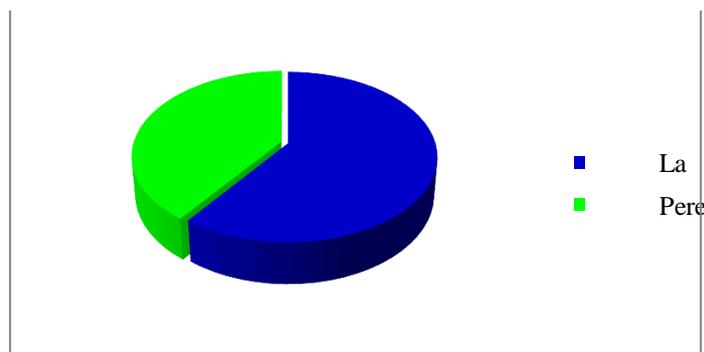
Pemerintah desa beserta aparatnya sebagai administrator penyelenggara utama aktivitas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta sebagai pembina ketentraman dan ketertiban di wilayahnya. Peranan mereka demikian penting dan menentukan maju mundurnya suatu unit pemerintahan. Maka diperlukan aparat desa yang benar-benar mampu dan dapat bekerja sama dalam pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Aparat desa Bumi Pratama Mandira dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan penyajian data dan informasi yang dibutuhkan, semakin dituntut adanya kerja keras dan kemampuan yang optimal guna memperlancar pelaksanaan tugas pemerintahan.

Praktek dalam penyelenggaraan pemerintah di desa seringkali mengalami persoalan yang timbul begitu juga yang terjadi pada Desa Bumi Pratama Mandira yang menjadi wilayah peneliti. Kepala desa sebagai seorang pemimpin di berbagai kondisi lingkungan masyarakat harus mampu mewujudkan tujuan untuk kesejahteraan rakyat. Maka dari itu kepala desa harus memiliki strategi dalam mewujudkan dan meningkatkan kemampuan untuk hasil kerjanya. Strategi adalah sebuah perencanaan, maka strategi politik adalah sebuah perencanaan yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik (Schroder, 2010:26).

Kepala desa sebagai seorang pemimpin di lingkungan suatu masyarakat harus mempunyai strategi yang mampu mewujudkan tujuan-

tujuan yang telah ditentukan. Kehidupan masyarakat desa yang sejahtera merupakan kondisi ideal dan menjadi dambaan suatu kehidupan. Oleh sebab itu, wajar saja apabila berbagai upaya di lakukan untuk menghilangkan atau membangkitkan atau mengantisipasi dan mengeliminasi faktor-faktor yang menghalangi pencapaian kondisi ideal tersebut. Namun, pada kehidupan nyata, masalah-masalah sosial terus menjadi permasalahan yang sampai memiliki kesulitan atau bahkan kendala dalam pemecahannya terutama permasalahan ekonomi yang membutuhkan berbagai strategi sebagai penyelesaiannya.

Pemikiran tersebut diatas, dikaitkan dengan kondisi sementara Pemerintah Desa Bumi Pratama Mandira pada tahun 2016, sebagai salah satu desa padat penduduk di Kecamatan sungai menang yaitu sebanyak 11.502 jiwa, dan mengalami penurunan jumlah penduduk pada saat kebangkrutan, maka dari itu sangat memerlukan seorang pemimpin yang mampu meningkatkan pelayanan dan dengan kepemimpinannya juga yang akan meningkatkan produktivitas aparatur desa itu sendiri. Menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai beberapa masyarakat mengenai keadaan desa saat ini.



Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Desa Bumi Pratama Mandira
Sumber: Buku Profil Desa Bumi Pratama Mandira, 2016 hlm 6

Dalam menjalani suatu usaha atau pekerjaan tentu akan dihadapi permasalahan yang terjadi. Dalam proses budidaya udang pun terdapat beberapa masalah yang tentu akan dihadapi oleh para petambak udang dan

para pengusaha. Misalnya, pada tahun 2017 para petambak yang mulanya melakukan operasi tambak melalui proses bagi hasil, peminjaman modal yang terkait dengan perusahaan namun di nyatakan pailit atau bangkrut pada januari 2017. Tidak beroperasinya tambak udang membuat ribuan karyawan terpaksa di rumahkan dengan ketentuan sesuai dalam kontrak kerja dan para petambak udang mengalami penurunan ekonomi yang sangat drastis bahkan tidak memiliki penghasilan inilah yang menjadi masalah besar bagi masyarakat desa, yang mulanya setiap petambak udang dapat memiliki penghasilan Rp 50 juta hingga Rp 200 juta pertiga bulan, sesuai dengan masa pertumbuhan budidaya udang.

Tabel 1.1
Tabel pendapatan penduduk

No	Wilayah	Pendapatan					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Dusun I (sample)	Rp 89 jt	pailit	Pailit	Rp 8 jt	Rp 22 jt	Rp 56 jt
2	Dusun II (sample)	Rp 107 jt	pailit	Pailit	Rp 5 jt	Rp 12 jt	Rp 48 jt
3	Dusun III (sample)	Rp 78 jt	pailit	Pailit	-	Rp 24 jt	Rp 63 jt
4	Dusun VI (sample)	Rp 213 jt	Pailit	pailit	Rp 6 jt	Rp 10 jt	Rp 33 jt
5	Dusun V (sample)	Rp 126 jt	Pailit	pailit	Rp 5 jt	Rp 18 jt	Rp 59 jt

Sumber: Dokumentasi Penulis

Namun sejauh ini belum diketahui persoalan apa yang membuat perusahaan sebesar ini kehabisan modal atau pailit, sehingga mengakibatkan ribuan petak tambak dengan luasan 2.500m² per tambak -18.000m² pernah terbengkalai. Dan karyawan PT Wahyuni Mandira yang di-PHK sebanyak 1.300 orang, yang dilakukan beberapa gelombang, yakni pertama pada januari 2017 sebanyak 620 karyawan, dengan pesangon mulai dari Rp 60 juta - Rp100 juta di bayar secara mencicil selama 6 bulan. Lalu gelombang

kedua sekitar 680 karyawan pesangon mulai dari Rp 60 juta-Rp 120 juta dengan bayaran pesangon dicicil hingga kurun waktu 24 bulan atau 2 tahun.

Terlepas dari permasalahan di atas setelah mengalami penurunan perekonomian tersebut dan pada tahun 2019 Desa Bumi Pratama Mandira tahap demi tahap mulai mengalami kenaikan kembali yang tidak terlepas dari peran penting Kepala Desa. Terbukti dengan pendapatan masyarakat yang mulai meningkat kembali, keadaan desa mulai tertata kembali mulai dari masuknya PLN dan perbaikan jalan dan jembatan.

Menurut observasi pendahuluan perubahan yang sangat mencolok didalam kehidupan petambak udang yang ada di PT. Wachyuni Mandira di atas. Berdasarkan latar belakang inilah mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut mengenai Strategi kepala desa dalam mengatasi masalah-masalah perekonomian rakyat akibat putusnya hubungan perjanjian kerja sama perusahaan dan mampu menghidupkan kembali kehidupan ekonomi masyarakat dalam berbudidaya udang pada Masyarakat Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten OKI Sumatera Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi politik yang digunakan oleh kepala Desa Bumi Pratama Mandira untuk menghidupkan kembali usaha pertambakan udang rakyat ?
2. Bagaimana proses perencanaan strategi politik oleh kepala Desa Bumi Pratama Mandira ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi-strategi politik apa yang di lakukan oleh kepala desa Bumi Pratama Mandira.
2. Untuk mengetahui proses perencanaan serta faktor yang mempengaruhi dalam proses menghidupkan kembali usaha pertambangan milik rakyat pasca kebangkrutan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, menambah pengalaman dalam strategi dan kepemimpinan.
 - b. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu sosial khususnya tentang pengaruh strategi politik kepala daerah terhadap kebangkitan suatu atau perkembangan suatu daerah ,dan menambah koleksi buku-buku perpustakaan yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan juga sebagai bahan masukan dari berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang.
 - b. Secara praktis penelitian ini dapat diharapkan memberikan pelajaran bagi masyarakat luas terutama kepada pemimpin dalam menjalankan strateginya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan disini. Dari hasil penelusuran diperpustakaan, penelitian tidak menemukan penelitian yang membahas mengenai strategi kepemimpinan, sebagai berikut:

1. Menurut Karsito (2001) dalam skripsinya “Peran Kepemimpinan Kepala Desa dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat dalam Pembangunan di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”. kepemimpinan adalah cara seseorang pemimpin atau pola perilaku yang ditampilkan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas wewenang serta kewajiban dalam menjalankan roda kepemimpinan.
2. Penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan terhadap partisipasi masyarakat dalam bentuk pembangunan, yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan Tamher pada tahun 2005 dari Universitas Padjajaran yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Utara. Dengan hasil temuan: kepemimpinan kepala desa memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
3. Muhammad Kamal (2020), dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan penelitian yang berjudul “Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja Aparatur Pemerintahan di Desa Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”. Dengan hasil kepemimpinan kepala desa sangat berpengaruh terhadap produktivitas kinerja dengan menerapkan beberapa pendekatan dan tipe yang paling dominan diterapkan adalah pendekatan demokratis, dan juga dengan pendekatan kepemimpinan *Laisses Faire* (Free Resign) dan karismatik. Dengan diterapkannya pendekatan ini menjadikan berjalan dengan baik.
4. Iwan Purnama (2017), dari Universitas Medan Area, Medan. Dalam penelitian berjudul “Peranan Kepemimpinan Kepala Desa

Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik di Desa Pendere Saril Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah". Dengan hasil penelitian Penerapan gaya kepemimpinan kepala desa.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menekankan pada adanya peranan kepemimpinan terhadap kesejahteraan masyarakat, dan adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti melihat bagaimana strategi dan pola pikir seorang pemimpin. Peneliti mengambil wilayah yang mengalami penurunan ekonomi yang sangat drastis, kemudian peneliti melihat strategi yang dilakukan oleh kepala desa untuk kembali membangkitkan kesejahteraan masyarakat melalui perekonomian.

F. Kerangka Teori

a. Teori kepemimpinan

Teori gaya kepemimpinan digunakan pada penelitian karena penelitian berhubungan dengan strategi politik yang melihat gaya kepemimpinan atas wilayah yang mulanya jaya dan mengalami penurunan hingga mampu dihidupkan kembali. Salah satu pendekatan kontingensi utama pada kepemimpinan adalah gaya kepemimpinan situasional, teori ini adalah yang lebih menekankan bahwa pemimpin dapat muncul dalam berbagai situasi yang berbeda untuk menyesuaikan perbedaan kebutuhan dan lingkungan.

Teori ini di kembangkan oleh Blanchard & hersey (1976), yang mengatakan bahwa pemimpin perlu memiliki perbedaan untuk menyesuaikan kebutuhan dan maturitas pengikut. Pemimpin perlu mengembangkan gaya kepemimpinan dan dapat mendiagnosa yang mana pendekatan yang sesuai untuk digunakan pada situasi tertentu.

Sasaran dan pengetahuan dari pengikut merupakan variable penting dalam menentukan gaya kepemimpinan yang efektif. Teori situasional lebih menekankan bahwa pemimpin dapat muncul dalam berbagai situasi yang

berbeda untuk menyesuaikan perbedaan kebutuhan dan lingkungan. Teori yang dikembangkan oleh Blanchard dan Hersey ini, mengatakan bahwa pemimpin sangat perlu memiliki perbedaan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat (Paul Hersey dan Blanchard, Aspirazin Chaniago 2017:14).

Kepemimpinan adalah hubungan antara pimpinan dan anggotanya mempunyai empat tahap yang diperlukan bagi pimpinan dan gaya kepemimpinannya yaitu: tahap pertama, kesiapan awal perhatian pimpinan pada tugas sangat tinggi, anggota diberi instruksi yang jelas dan dibiasakan dengan peraturan, struktur dan prosedur kerja. Tahap kedua, adalah dimana anggota sudah mampu menangani tugasnya sangat penting karena bawahan belum dapat bekerja tanpa struktur. Tahap ketiga, dimana anggota mempunyai kemampuan lebih besar dan motivasi berprestasi mulai tampak dan mereka secara aktif mencari tanggung jawab lebih besar, pemimpin masih harus terus mendukung dan memberikan perhatian, tetapi tidak perlu lagi memberikan pengarahan. Tahap keempat, tahap dimana anggota mulai percaya diri dan pengalaman, pemimpin dapat mengurangi jumlah perhatian dan pengarahan (Rivai, 2014:16).

Teori situasional ini menarik perhatian karena merekomendasikan tipe kepemimpinan yang dinamis dan fleksibel, bukan statis. Motivasi, kemampuan, dan pengalaman para masyarakat atau bawahan terus menerus dinilai untuk menentukan kombinasi gaya mana yang paling memadai atau pantas dengan kondisi yang fleksibel atau berubah-ubah. Jadi pemimpin ingin mengembangkan anggotanya atau bawahannya, menaikkan rasa percaya diri mereka, dan membantu mereka belajar mengenai pekerjaannya harus mengubah gaya kepemimpinan.

Dalam teori ini masih mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya bila pemimpin fleksibel dengan gaya kepemimpinannya, atau bila mereka dapat dilatih untuk mengubah gaya mereka, mereka dapat dianggap akan lebih efektif dalam berbagai situasi kepemimpinan. Bila sebaliknya pemimpin relatif kaku dalam gaya kepemimpinan, mereka akan bekerja

dengan efektif hanya pada situasi yang cocok dengan gaya kepemimpinan mereka. Kekakuan seperti inilah yang akan menghambat pribadi dari pemimpin tersebut dan menyebabkan tugas dalam mengisi kepemimpinan tidak efektif. Kemudian muncullah teori kepemimpinan menurut Fiedler, bahwa mengukur gaya kepemimpinan pada skala yang menunjukkan tingkat seseorang menguraikan secara menguntungkan atau merugikan (Stonner, 1996:173).

Gaya kepemimpinan merupakan suatu ukuran seorang pemimpin dimana dalam upaya menciptakan suatu kondisi kerja yang baik untuk diterapkan pada wilayah kepemimpinannya, hal ini sangatlah sulit bagi seorang pemimpin harus memilih gaya kepemimpinan bila tidak benar-benar memahami kondisi wilayah yang dipimpin. Dalam konteks hubungan antara pemimpin dan bawahan, sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang dimiliki. Ini disebabkan karena pemimpin memiliki kekuasaan otoritas lebih dalam usaha membentuk terwujudnya suatu model yang diharapkan (Budianto, 2019:63).

Sedangkan menurut Veithzal Rivai, dkk, (2012) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, menjelaskan tentang konsep gaya kepemimpinan memiliki tiga pendekatan dalam kepemimpinan yang menjadikan pemimpin lebih efektif dalam melaksanakan tugas kepemimpinan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Teori Sifat**
Pendekatan gaya kepemimpinan ini lebih berdasarkan pada diri, dan menekankan pada sifat pemimpin seperti kepribadian, motivasi, nilai dan keterampilan.
2. **Gaya Kepemimpinan Prilaku (*behavior*)**
Teori gaya kepemimpinan ini lebih terfokus pada tindakan, perilaku pada sasaran yang dilakukan oleh pemimpin.
3. **Gaya Kepemimpinan Situasional**

Teori gaya kepemimpinan situasional adalah suatu pendekatan gaya kepemimpinan yang memiliki suatu pemahaman diri pada kondisi atau situasi tertentu pada orang-orang yang dipimpinnya (Veithzal Rivai dalam Kun Budianto, 2019:61).

Sedangkan adapula persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik adalah sebagai berikut: (Wahab, 2008:136).

- 1) Rendah hati serta sederhana
- 2) Suka menolong antar sesama
- 3) Sabar dan juga memiliki kestabilan emosi
- 4) Percaya diri
- 5) Jujur, adil serta dapat dipercaya
- 6) Memiliki keahlian dalam jabatan

b. Teori Implementasi

Wheelen dan Hunger (2004) mengemukakan bahwa implementasi adalah kumpulan dari aktivitas dan pilihan yang telah di perlukan untuk melaksanakan rencana strategi. Inti dari definisi yang dikemukakan adalah adanya tindakan untuk melaksanakan rencana dari strategi yang telah disusun. ada prinsipnya, manajemen strategik terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Formulasi: meliputi pembuatan misi, pengidentifikasian peluang dan tantangan eksternal organisasi, penentuan kekuatan dan kelemahan internal, pembuatan sasaran jangka panjang, pembuatan pilihan-pilihan strategi, serta pengambilan keputusan strategi yang dipilih untuk diterapkan. Dalam hal penyusunan strategi, Fred R. David membagi proses ke dalam tiga tahapan aktivitas, yaitu: input stage, matching stage, dan decision stage (David, 1996).
2. Tahap Implementasi (biasa juga disebut tahap tindakan): meliputi penentuan sasaran tahunan, pengelolaan kebijakan, pemotivasian pegawai, pengalokasian sumber-sumber agar strategi yang diformulasikan dapat dilaksanakan. Termasuk di dalamnya adalah

pengembangan kultur yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahan usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta mengkaitkan kompensasi pegawai dengan kinerja organisasi. Pada tahap ini, ketrampilan interpersonal sangatlah berperan. Sebagaimana Carl von Clausewitz (1780-1831) dalam bukunya yang diterbitkan kembali *On War*, strategi bukanlah sekedar aktivitas problem-solving, tetapi lebih dari itu strategi bersifat terbuka (open-ended) dan kreatif untuk mempertajam masa depan dalam model chain of command di mana suatu strategi harus dijalankan setepat mungkin (menghindari bias-bias yang tidak perlu dalam setiap bagian struktur organisasi) (Clausewitz, 1989).

3. Tahap Evaluasi: meliputi kegiatan mencermati apakah strategi berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini dibutuhkan untuk memenuhi prinsip bahwa strategi perusahaan haruslah secara terus-menerus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang selalu terjadi di lingkungan eksternal maupun internal. Tiga kegiatan utama pada tahap ini adalah: Menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal sebagai basis strategi yang sedang berjalan, Pengukuran kinerja, dan Pengambilan tindakan perbaikan (bandingkan dengan Kaplan dan Norton, 1996).

Terlepas dari pendekatan perencanaan yang digunakan, formulasi strategi harus berlandaskan pada pemahaman secara mendalam pada pasar, kompetisi, dan lingkungan eksternal. Strategi hadir dalam berbagai bentuk. Namun demikian, strategi akan mengidentifikasi tipe-tipe barang dan jasa yang akan dijual, sumber-sumber dan teknologi yang digunakan dalam proses produksinya, metoda koordinasi usaha-usaha dan rencana-rencana untuk digunakan untuk menghasilkan kinerja yang efisien dan efektif, serta tipe-tipe aktivitas yang diambil. Richard P. Rumelt mengidentifikasi empat

tolok ukur yang digunakan untuk menguji baik atau tidaknya suatu strategi, yaitu (Rumelt, 1997):

1. Consistency: strategi tidak boleh menghadirkan sasaran dan kebijakan yang tidak konsisten.
2. Consonance: strategi harus merepresentasikan respons adaptif terhadap lingkungan eksternal dan terhadap perubahan-perubahan penting yang mungkin terjadi.
3. Advantage: strategi harus memberikan peluang bagi terjadinya pembuatan atau pemeliharaan keunggulan kompetitif dalam suatu wilayah aktivitas tertentu (terpilih).
4. Feasibility: strategi tidak boleh menggunakan sumber-sumber secara berlebihan (di luar kemampuan) dan tidak boleh menghadirkan persoalan-persoalan baru yang tidak terpecahkan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian disini adalah *Field research* (penelitian lapangan) yakni penelitian dengan mengamati langsung kelokasi penelitian. Dalam proses analisis penulis akan terlebih dahulu menyusun aspek materil dan juga non materil. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, khususnya tentang peran kepala desa dalam meningkatkan kembali perekonomian di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui survey objek yang diteliti, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama berupa gambar, dokumen atau kalimat. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini kedudukan wawancara menjadi alat pengumpul data yang utama karena peneliti akan mewawancarai informan dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana kondisi petambak yang mengalami kegagalan budidaya udang di PT. Wachyuni Mamdira desa Bumi Pratama Mandira. Cara memperoleh datanya penulis mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu sebagai berikut:

1. Kepala desa
2. Perangkat desa
3. Masyarakat (petambak udang warga desa dusun I,II,II,VI, dan V)
4. Pihak perusahaan (mantan karyawan)

a. Observasi

Yaitu digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Teknik Observasi ini mempunyai kedudukan sebagai pelengkap data. Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap atau perilaku petambak yang mengalami kegagalan budidaya udang di PT. Wachyuni Mandira Desa Bumi Pratama Mandira.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan umum lokasi penelitian, sejarah desa, keadaan penduduk berdasarkan beberapa aspek. Keuntungan dari dokumentasi ini antara lain bahan itu sudah ada, sudah tersedia dan siap digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. (Sugiyono, 2009:02)

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan

tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Milles dan Huberman, 1992:16).

5. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Ada dua jenis penelitian biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara langsung mengenai strategi politik kepala desa Bumi Pratama Mandira dalam menghidupkan kembali usaha pertambakan udang rakyat.
2. Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari dokumentasi, dan keterangan tertulis tentang strategi politik.

Di dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisa secara kualitatif yakni data yang diperoleh akan dianalisis dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian. Serta hasilhasil

penelitian baik dari hasil studi lapang maupun studi literatur untuk kemudian memperjelas gambaran hasil penelitian (Sugiyono, 2008:88).

6. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini subyek Penelitian terbagi menjadi subyek penelitian data primer yaitu kepala desa, perangkat desa, masyarakat (petambak), pihak perusahaan (mantan karyawan).

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis dan membahas serta menyusun penelitian ini, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu sistematika dan penyusunan secara menyeluruh berdasarkan garis besar penelitiannya.

Penelitian ini terdiri atas lima bab antara lain :

Bab I: Pendahuluan

Peneliti menjelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitiann serta sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Umum

Peneliti menjelaskan secara singkat mengenai kepeimpinan dan strategistrategi kepala desa.

Bab III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti menjelaskan secara singkat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini merupakan hasil dari penelitian bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian,dan menguraikan dari hasil yang didapat oleh peneliti dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena-fenomena yang didapat dari hasil temuan di lapangan.

Bab V: Penutup

Peneliti menyajikan hasil akhir dari penelitian atau hasil keseluruhan dari penelitian berupa kesimpulan yang peneliti dapat dari hasil penelitian. Dan ditambah dengan saran-saran serta daftar pustaka.